**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA
GLOBALISASI DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK
PESERTA DIDIK DI SMK MUHAMMADIYAH PEREPARE**

Andi Fitriani Djollong

Universitas Muhammadiyah Parepare

Amran Asta

Universitas Muhammadiyah Parepare

Abstract

This study discusses the role of Islamic education teachers in the era of globalization in the formation of the morals of students in SMK Muhammadiyah Parepare ". The aim is to find out: 1) What is the role of Islamic Religious Education teachers in the era of globalization in SMK Muhammadiyah Parepare. 2) How to shape the morals of students in SMK Muhammadiyah Parepare. 3) What is the role of Islamic Religious Education teachers in the era of globalization in the formation of the morals of students in SMK Muhammadiyah Parepare.

The results showed that in the era of globalization, Islamic Education Teachers at SMK Muhammadiyah Parepare played a role in providing motivation to students, both in the learning process and outside the learning process so that students could respond wisely to the era of globalization so that technological developments in the globalization era could have a positive impact on participants students in the context of forming the morals of students even though there are still a small portion that have a negative impact on students at SMK Muhammadiyah Parepare. This research has implications for the need for Islamic Religious Education teachers at the Muhammadiyah Parepare Vocational School in the era of globalization to continuously improve their competence in teaching and educating students so that students can respond to the era of globalization wisely so as to shape the morals of students at SMK Muhammadiyah Parepare.

Keywords: Islamic Religious Education, Globalization

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang peran guru pendidikan Agama Islam di era globalisasi dalam pembentukan akhlak peserta didik di SMK Muhammadiyah Parepare". Tujuannya untuk mengetahui: 1) Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam di era globalisasi di SMK Muhammadiyah Parepare. 2) Bagaimana pembentukan akhlak peserta didik di SMK Muhammadiyah Parepare. 3) Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam di era globalisasi dalam pembentukan akhlak peserta didik di di SMK Muhammadiyah Parepare.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di era globalisasi Guru Pendidikan Agama Islam SMK Muhammadiyah Parepare berperan dalam memberikan motivasi kepada peserta didik, baik dalam proses pembelajaran maupun diluar proses pembelajaran agar peserta didik dapat merespon era globalisasi dengan

bijak sehingga perkembangan teknologi di era globalisasi dapat berdampak positif kepada peserta didik dalam rangka pembentukan akhlak peserta didik walaupun masih terdapat sebagian kecil yang berdampak negatif kepada peserta didik di SMK Muhammadiyah Parepare. Penelitian ini berimplikasi pada perlunya guru pendidikan Agama Islam SMK Muhammadiyah Parepare di era globalisasi untuk senantiasa meningkatkan kompetensinya dalam mengajar dan mendidik peserta didik agar peserta didik dapat menyikapi era galobalisasi dengan bijak sehingga dapat membentuk akhlak peserta didik di SMK Muhammadiyah Parepare.

Kata Kunci : Pendidikan Agama islam, Globalisasi

PENDAHULUAN

Dewasa ini dunia sedang mengalami proses yang sering disebut orang dengan istilah globalisasi, proses mendunia akibat kemajuan-kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama di bidang telekomunikasi dan informasi (*information technology*). Globalisasi mengakibatkan orang tidak lagi memandang dirinya sebagai hanya warga suatu negara, melainkan juga sebagai warga masyarakat dunia. Gejala yang acapkali disebut arus globalisasi, diringi dengan program-program mendunia dengan menampilkan beberapa ciri kebebasan, seperti kebebasan berdagang, kebebasan bergaul, dan lain sebagainya.

Pada era kemajuan Iptek ini, perubahan global semakin cepat terjadi dengan adanya kemajuan-kemajuan dari negara maju dibidang teknologi inforamsi dan komunikasi. Kemajuan Iptek ini mendorong semakin majunya proses globalisasi. Teknologi komputer misalnya membanjiri setiap negara, bangsa dan budaya bahkan sudah masuk kedesa-desa.¹

Era globalisasi persaingan semakin ketat sehingga secara tidak langsung suatu bangsa dituntut untuk mempunyai sumber daya manusia yang mempunyai kualitas yang tinggi. Salah satu wadah untuk mencetak manusia yang mempunyai kualitas tinggi adalah dengan melalui pendidikan, karena manusia diciptakan bukan sekedar untuk hidup. Ada tujuan yang lebih mulia dari sekedar hidup yang mesti diwujudkan dan itu memerlukan ilmu yang diperoleh melalui pendidikan

¹Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam disekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdajakarta 2004), h.85

sehingga dapat menciptakan masyarakat yang cerdas, damai, terbuka, demokratis, berprestasi dan berakhlak mulia.

Inilah salah satu perbedaan antara manusia dengan makhluk lain, yang membuatnya lebih unggul dan lebih mulia. Pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi mendatang. Dengan pendidikan diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berkualitas dan bertanggung jawab serta mampu mengantisipasi masa depan karena pendidikan dalam maknanya yang luas senantiasa membimbing perubahan dan perkembangan kehidupan umat manusia.

Kebutuhan terhadap pendidikan merupakan hal yang tidak dapat dipungkiri, bahkan merupakan hak semua warga negara. Berkenaan dengan ini, di dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 secara tegas disebutkan bahwa “tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran.”²

Selain sebagai warga negara yang berkewajiban untuk memajukan suatu bangsa, kita juga sebagai umat Islam berkewajiban untuk belajar, dan itu adalah wujud ketaqwaan kita kepada Allah SWT. Pendidikan formal pada era globalisasi dewasa ini, nampaknya harus senantiasa lebih ditingkatkan pada segi peningkatan kualitas guru, dimana guru harus senantiasa dipacu untuk lebih meningkatkan kemampuannya dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru agar dapat meningkatkan potensi peserta didik yang terpendam dalam dirinya.

Pada saat yang bersamaan, sikap peserta didik terhadap era perkembangan teknologi, informasi dan komunikasi yang dijumpai dalam kenyataannya, sering terlepas dari sistem moral. Perkembangan ini sangat cepat terkesan oleh peserta didik yang cenderung cepat dipengaruhi dengan perkembangan teknologi tersebut. Suka atau tidak bila tidak disikapi dengan kearifan dan kesadaran pembentengan umat, pasti akan menampilkan benturan-benturan psikologis dan sosiologis.

Sehubungan dengan itu, perlu dicari strategi yang efektif dalam memecahkan persoalan tersebut melalui berbagai cara dalam menghadapi

²Afnil Guza, *Undang-Undang Sisdiknas dan Undang-Undang Guru dan dosen*, (Cet.IX ; Jakarta : Asa Mandiri, 2009), h. 36.

tantangan era globalisasi dengan salah satunya dengan melaksanakan pendidikan dalam konteks membentuk akhlak peserta didik.

Temuan Iptek juga telah memberikan hasil yang membawa kemajuan dan dampaknya terasa bagi pendidikan di Indonesia khususnya di SMK Muhammadiyah Parepare. Semua hasil temuan Iptek disatu sisi harus diakui dapat mempengaruhi perkembangan pola pikir peserta didik karena peserta didik dapat semakin mudah mengakses informasi baik dalam negeri maupun dari luar negeri dengan cepat dan membantunya menemukan alternatif-alternatif baru dalam usaha memecahkan masalah yang hadapinya.

Secara umum pembentukan akhlak peserta didik dalam lembaga pendidikan sangat memprihatinkan. tatkala dominasi temuan Iptek sudah demikian hebat dan menguasai segala perbuatan dan pikiran peserta didik. Karena itu, guru dalam dunia pendidikan harus mampu mendidik peserta didiknya agar dapat memilih dan menggunakan Iptek dengan bijak dalam rangka membentuk akhlak peserta didik.

Upaya untuk pembentukan akhlak peserta didik sebenarnya tidak terlepas dari proses belajar mengajar, karena baik tidaknya proses belajar mengajar dilihat dari mutu lulusannya yang dapat menghasilkan lulusan yang berakhlak mulia dan berprestasi tinggi.

Jika dalam prosesnya menunjukkan motivasi belajar yang tinggi, semangat yang besar dan percaya pada diri sendiri, maka untuk membentuk akhlak peserta didik, kiranya para guru perlu meningkatkan kualitas belajar mengajar. Proses belajar mengajar adalah suatu proses yang tidak hanya mendapatkan informasi dari guru, melainkan informasi juga juga dapat didapatkan dari peserta didik karena era globalisasi saat ini ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat sehingga suatu informasi dengan mudah dapat diakses oleh guru maupun peserta didik.

Akhlak merupakan fondasi dalam kehidupan seorang muslim. Akhlak yang baik ibarat perhiasan setiap mukmin, merupa dakan pakaian yang tidak pernah usang dan pudar. Akhlak juga merupakan fokus agama samawi terutama

agama Islam dan selalu menjadi perhatian besar para ulama Islam dan akan terus berlangsung demikian sepanjang hidup.³

Untuk mencapai pembentukan akhlak peserta didik, kiranya sangat dibutuhkan konsentrasi peserta didik dalam proses belajar mengajar, Karena itu dalam melaksanakan proses belajar mengajar seorang guru hendaknya memperkaya metode yang digunakan dalam pembelajaran sehingga peserta didik dapat konsentrasi dengan baik dalam proses belajar mengajar.

Peserta didik yang merupakan tunas-tunas bangsa dan generasi harapan bangsa. Merakalah yang akan membawa negeri ini ke masa depan yang lebih baik dan lebih cerah dari masa sebelumnya. Hal ini akan terwujud apabila anak-anak tersebut mendapatkan kesempatan untuk tumbuh dan berkembang baik secara jasmani, rohani maupun sosial sejak dini dengan memberikan pendidikan yang cukup terutama pendidikan yang didalamnya mencakup pembentukan akhlak karena seseorang yang dibekali pendidikan tanpa adanya akhlak yang baik akan banyak terjadi penyimpangan-penyimpangan perilaku di negeri ini.

Dengan membentuk akhlak peserta didik, maka akan memberikan sumbangan yang besar bagi masa depan bangsa yang lebih baik. Sebaliknya jika kita membiarkan peserta didik terjerumus ke dalam perbuatan yang menyimpang dari ketentuan agama, berarti secara tidak langsung kita telah membiarkan bangsa dan negara ini terjerumus kejurang kehancuran.

Menghadapi kondisi yang demikian itu, maka peran guru pendidikan agama Islam dalam lembaga pendidikan sangatlah penting dalam membentuk akhlak peserta didik serta mengarahkan perilaku mereka agar tidak menyimpang dari ketentuan agama.

Ahmad Tafsir mengutip pendapat dari al-Ghazali mengatakan bahwa siapa yang memilih pekerjaan mengajar, ia sesungguhnya telah memilih pekerjaan besar dan penting. Karena kedudukan guru pendidikan agama Islam yang demikian tinggi dalam Islam dan merupakan realisasi dari ajaran Islam itu sendiri, maka

³Ibrahim Amini, *Agar Tak Salah Mendidik*, (Cet I ; Jakarta : Al-Huda, 2006), h. 228

pekerjaan atau profesi sebagai guru agama Islam tidak kalah pentingnya dengan guru yang mengajar pendidikan umum.⁴

Guru di sekolah dituntut untuk senantiasa bertanggung jawab terhadap pengembangan seluruh potensi peserta didik khususnya potensi afektik dalam hal ini akhlak, Begitu pentingnya akhlak dalam islam, sehingga banyak disinggung dalam Al-Qur'an. Rasulullah SAW sangat menekankan aspek pendidikan akhlak begitu juga Rasulullah adalah orang yang sangat mulia akhlaknya, sehingga Allah memujinya dalam Q.S. al-Qalam/68: 4.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقِي عَظِيمٍ

Terjemahnya:

Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.⁵

Gurunya-guru adalah Rasulullah, karena itu selain melaksanakan pembelajaran di kelas seorang guru juga dituntut untuk memiliki kepribadian yang baik sehingga dapat menjadi suri tauladan bagi peserta didiknya, dengan cara mencontoh seperti apa yang ada pada diri Rasulullah SAW sehingga dapat memberikan motivasi kepada peserta didiknya untuk senantiasa berakhlak mulia.

Karena itu dari uraian di atas sebagai penerus bangsa yang konsen dalam bidang pendidikan agama islam, dipandang penting untuk malakukan kajian secara mendalam dalam bentuk penelitian tentang pembentukan akhlak peserta didik di era globalisasi di dalam sekolah menengah kejuruan (SMK) Muhammadiyah Parepare.

Mengapa pembentukan akhlak yang penulis teliti? Karena akhlak merupakan hal yang sangat penting bagi umat manusia sebagai penuntun untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam. Terlebih lagi pada era globalisasi ini, yaitu era yang dianggap sebagai era sensitif yang memiliki pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan manusia.

⁴Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), h. 76.

⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (PT. Karya Toha Putra Semarang, 2002), h. 826.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis berpendapat bahwa seorang guru tentunya tidak hanya melaksanakan tugasnya sebagai tenaga pengajar saja akan tetapi seorang guru juga memiliki tugas selain mengajar dalam hal ini guru sebagai tenaga pendidik yang dapat mengarahkan peserta didiknya untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya, baik itu potensi kognitif, afektif, maupun psikomotorik peserta didik di SMK Muhammadiyah Parepare. Karena itu peran guru pendidikan agama Islam (PAI) sangat diperlukan dalam konteks membentuk akhlak peserta didik.

Hal ini mendorong penulis untuk melakukan penelitian yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi dalam Pembentukan Akhlak Peserta didik di SMK Muhammadiyah Parepare

PEMBAHASAN

A. Pengertian Guru

Pembahasan tentang makna guru selalu dikaitkan dengan profesi yang terkait dengan pendidikan peserta didik di sekolah dan mereka dituntut harus menguasai bahan ajar yang terdapat dalam kurikulum di sekolah tersebut.

Adapun pengertian guru menurut Undang-undang R.I. No. 14/2005 pasal 1 ayat (1) “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.⁶ Selain itu, pengertian guru juga telah dikemukakan para ahli dengan ungkapan yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandangannya.

Dzakiah Darajat misalnya menjelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional karena guru telah menerima dan memikul beban dari orang tua untuk ikut serta dalam mendidik anak-anaknya. Dalam hal ini tetaplah orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama. Sedangkan guru adalah tenaga profesional

⁶Undang-undang R.I. Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen, Pasal 1, Ayat (1)

yang membantu orang tua dalam mendidik anak-anaknya pada jenjang pendidikan formal di sekolah.⁷

Selanjutnya Hadari Nawawi mengatakan bahwa, secara etimologis atau dalam arti sempit guru adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah/kelas. Secara lebih luas guru berarti orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing.⁸

Sementara itu menurut Muri Yusuf, guru adalah individu yang mampu melaksanakan tindakan mendidik dalam satu situasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan.⁹

Jadi, dari beberapa pengertian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa guru adalah semua orang yang berusaha mempengaruhi, membiasakan, melatih, mengajar serta memberi suri tauladan dalam konteks untuk membentuk pribadi peserta didik baik dari aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik peserta didik.

B. *Pengertian Pendidikan Agama Islam*

Pengertian pendidikan agama Islam menurut Zakiah Daradjat, adalah pendidikan dengan melalui ajaran agama Islam, pendidik membimbing dan mengasuh peserta didik agar dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai pandangan hidup untuk mencapai keselamatan dan kesejahteraan di dunia maupun di akhirat.¹⁰

Selanjutnya Pendidikan agama Islam (PAI) dibakukan sebagai nama kegiatan mendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam (PAI) sebagai mata pelajaran seharusnya dinamakan “Agama Islam”, karena yang diajarkan adalah agama Islam bukan pendidikan agama Islam. Nama kegiatannya atau usaha-usaha dalam mendidikan agama Islam disebut sebagai pendidikan agama Islam. Kata

⁷Suparlan, *Menjadi Guru Efektif* (Cet I ; Yogyakarta : Hikayat Publishing, 2005), h. 12-13.

⁸Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas sebagai Lembaga Pendidikan*, (Cet I ; Jakarta: Haji Masagung, 1989), h. 123.

⁹Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986), h. 53-54.

¹⁰Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 86.

“pendidikan” ini ada pada dan mengikuti setiap mata pelajaran. Pendidikan agama Islam merupakan salah satu bagian dari pendidikan Islam.¹¹

Pendapat yang lain mengatakan, bahwa Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai program yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam serta diikuti tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.¹²

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat kelak.¹³

C. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Agar suatu pendidikan dapat dijalankan atau diterapkan dibutuhkan seorang pendidik sebagai pelaku pendidikan. Dalam dimensi dunia pendidikan, guru adalah sosok manusia mulia yang mempunyai tanggung jawab berat dan besar yaitu membawa peserta didiknya pada satu taraf kematangan tertentu.

Pendidik atau biasa disebut sebagai guru, dalam hal ini berkaitan dengan pendidikan agama Islam, maka guru agama Islam adalah sebagai pelaku pendidikan. Guru agama atau guru agama Islam adalah orang yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.¹⁴

¹¹Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*,(Jakarta: Rajawali Press, 2012), h. 163.

¹²Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 6

¹³ Zakiah Daradjat, *ILmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), h. 86

¹⁴Muhaimin, *paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), h. 76

Pada hakikatnya tujuan pendidikan Islam terfokus pada tiga bagian yaitu terbentuknya insan kamil, terciptanya insan kaffah yang memiliki dimensi-dimensi religius, budaya dan ilmiah, penyadaran fungsi manusia sebagai hamba, khalifah Allah serta sebagai warasatul anbiya' dan memberikan bekal yang memadai dalam rangka pelaksanaan fungsi tersebut.¹⁵

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam (PAI) adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan ilmu pengetahuan agama kepada peserta didik dan juga melakukan bimbingan kepada peserta didik baik jasmani maupun rohani guna mencapai kedewasaan. Disamping itu guru pendidikan agama Islam (PAI) juga berkewajiban dalam pembentukan akhlak peserta didik agar sejalan antara IPTEK dan IMTAQ. Dengan demikian seorang guru pendidikan agama Islam (PAI) hendaknya bercita-cita, berpendidikan luas, berkepribadian kuat dan tegar serta berprikemanusiaan yang mendalam.

Guru pendidikan agama Islam (PAI) sebagai pendidik berkewajiban atas semua perkembangan peserta didik, baik dalam pemikirannya maupun perbuatannya. Meskipun demikian bukan berarti guru pendidikan agama Islam (PAI) adalah orang satu-satunya yang bertanggung jawab terhadap perkembangan (kedewasaan) peserta didik, akan tetapi tetap saja pendidik pertama dan utama orang tua di rumah karena peserta didik lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah.

D. Latar Belakang Munculnya Globalisasi

Globalisasi adalah “kata yang mengerikan dengan makna yang kabur, pertama kali dipakai pada tahun 1960-an, dan menjadi mode yang makin populer pada tahun 1990-an”.¹⁶

Menurut Friedman yang dikutip oleh Soepriyanto, Globalisasi adalah suatu sistem yang muncul setelah berakhirnya perang dingin yang diawali oleh runtuhnya tembok berlin pada tahun 1991. Keunikan dari globalisasi adalah

¹⁵*Ibid.* h.164-166

¹⁶Martin Wolf, *op. cit.* h. 15

sebagai suatu sistem, ia dibangun atau di atas keseimbangan yang tumpang tindih dan saling mempengaruhi satu sama lainnya.¹⁷

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa latar belakang munculnya globalisasi yaitu, kemiskinan yang dialami oleh negara-negara yang ingin berkembang dan membutuhkan sumber daya yang lebih baik yang dihadapi oleh Negara-negara di dunia. Pada sekitar tahun 1980 mulailah muncul benih-benih globalisasi ketika saat itu manusia mulai mengenal perdagangan antar-negeri.

Dengan itu perkembangan dunia pendidikan di indonesia tidak dapat dilepaskan dari pengaruh perkembangan globalisasi, di mana ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat.

Seperti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat dewasa ini menuntut untuk meningkatkan moralitas dan paham kebangsaan yang tinggi, sebab ilmu pengetahuan yang tidak dibarengi dengan tingkat keimanan dan moralitas yang tinggi dapat menyebabkan pendidikan kehilangan esensinya sebagai wahana memanusiakan manusia. Tetapi semua itu tidak luput dari dampak negatif dan positif era globalisasi.

Globalisasi selalu dihubungkan dengan modernisasi. Para pakar budaya mengatakan bahwa cirri khas modernisasi dan manusia modern itu adalah tingkat berpikir, iptek dan sikapnya terhadap penggunaan waktu dan penghargaan terhadap karya manusia. Lalu berdasarkan pandangan itu, muncullah penilaian yang membuat klasifikasi kemajuan dan kemunduran.¹⁸

Dengan kemajuan teknologi serta arus informasi yang begitu deras sudah semestinya kaum muda untuk tidak lagi keget menyikapinya. Kaum muda indonesia merupakan mereka yang berada di garis terdepan social media (secara kuantitas 90% dari pengguna internet ialah kaum muda).

Dengan ini akan dijelaskan dampak negatif dan positif dengan adanya perkembangan teknologi di era globalisasi bagi kaum muda.

¹⁷ Soepriyanto, *Nasionalisme dan Kebangkitan Ekonomi*, (Cet. I. Jakarta: INSIDE Press, 2008), h. 125.

¹⁸M. Solly Lubis, *Umat Islam dalam Globalisasi*, (Cet. I. Jakarta: Gema Insani Press, 1997), h. 33.

Membicarakan tentang globalisasi, tidak akan jauh tentang pergaulan globalisasi. Dengan berubahnya jaman dan majunya teknologi di dunia mendatangkan kemudahan bagi manusia, juga mendatangkan sejumlah efek yang sangat merepotkan di sana-sini.

Dampak negatif tersebut yaitu: *Narsisme*, narsisme secara istilah dapat diartikan sebagai sikap membanggakan diri sendiri. Kehadiran social media seperti Facebook, Twitter dan sebagainya memungkinkan terjadinya narsisme, segala sesuatu atau kegiatan sehari-hari semuanya dituangkan dalam social media sehingga semua orang dunia dapat mengetahui semuanya, yang ada di dalam pikiran kaula muda sekarang hanya aku, siapa aku dan sedang apa aku. Dengan demikian akan terjadinya penggerusan nilai-nilai kebersamaan, kepedulian, sosial dan gotong royong.¹⁹

Selanjutnya yaitu *Hedonisme*, hedonisme merupakan sikap konsumsi yang berlebihan dan bersifat pamer kemewahan. Sikap hedonism dapat menimbulkan kecemburuan sosial serta menimbulkan sifat kerakusan bagi kaum muda. Hedonisme dari kaum muda dapat terjadi dikarenakan melihat perkembangan dunia yang ada. Melihat teknologi yang baru maka mereka akan berlomba-lomba untuk membelinya. Dengan melalui media sosial maka ekspose dari sifat hedonism dapat terpantau dalam lintas dunia maya. Sehingga yang muncul ialah persaingan tanpa batas untuk saling mengkonsumsi barang-barang yang sebenarnya masih dipertanyakan.²⁰

Akibat dari globalisasi dan kemajuan teknologi informasi berikutnya yang merupakan kerugian bagi para penerus bangsa ialah, Waktu yang sia-sia, waktu yang berlalu tidak akan pernah kembali lagi dan tidak dapat diganti, waktu adalah termahal yang dimiliki manusia. Hal ini menunjukkan bahwa sudah semestinya kaum muda produktif dan tidak menjadi generasi yang terpukau tangan dan menunggu, kaum muda bias menjadi budak teknologi dan tidak memiliki aturan

¹⁹Aziz Syamsuddin, *Api Nasionalisme Kaum Muda*, (Cet. I. Jakarta: PT Semesta Rakyat Merdeka, 2011), h. 32-33.

²⁰*Ibid.* h. 34-35

dalam menggunakan waktu, manakala kesehariannya habis dipergunakan untuk teknologi membuang semua masa depan yang cerah meraka.²¹

Dari berbagai dampak negatif dari globalisasi yang diatas, semakin mudah seseorang mengakses sesuatu, maka semakin mudah pula penyalahgunaan dan pelanggaran yang terjadi. Kejatuhan manusia dari makhluk spiritual menjadi makhluk material, yang menyebabkan nafsu hayawaniyah menjadi pemandu kehidupan manusia.

Dalam hal ini, sebagai kaum muda penerus bangsa sudah seharusnya untuk peduli terhadap sesama. Kaum muda jangan mau diperbudak oleh gemerlapnya dunia di era globalisasi ini, mari menyongsong masa depan yang cerah dalam gerakan perbaikan.

Globalisasi pada hakekatnya mempunyai peranan yang cukup penting dalam membentuk akhlak peserta didik. Sekolah juga mempunyai peranan yang cukup penting untuk memberikan pemahaman dan benteng pertahanan kepada peserta didik agar terhindar dari jeratan negatif perkembangan arus globalisasi yang ditandai dengan pesatnya kemajuan dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi. Tetapi dengan kemajuan IPTEK pada era globalisasi ini banyak dampak positif bagi peserta didik bahkan bagi guru di sekolah.

- 1) Pembelajaran jarak jauh. Dengan kemajuan teknologi proses pembelajaran tidak harus mempertemukan peserta didik dengan guru, tetapi bias juga menggunakan jasa pos, internet dan lain-lain.
- 2) Munculnya media massa, khususnya media elektronik sebagai sumber ilmu dan pusat pendidikan menjadikan guru bukanlah satu-satunya sumber ilmu pengetahuan.
- 3) Munculnya metode-metode pembelajaran yang baru yang memudahkan peserta didik dan guru dalam proses pembelajaran.
- 4) Kita akan lebih cepat mendapatkan informasi-informasi yang akurat dan terbaru di bumi bagian manapun melalui internet. Peserta didik dapat menggunakan internet untuk mendapatkan semua informasi tambahan yang mereka butuhkan untuk meningkatkan basis pengetahuan mereka.

²¹Aziz Syamsuddin, *op. cit*, h. 37.

5) Teknologi menawarkan media audio-visual yang interaktif pada proses pembelajaran. Powerpoint dan perangkat lunak animasi dapat digunakan untuk memberikan informasi kepada peserta didik secara interaktif. Efek audio visual yang diberikan membuat peserta didik lebih tertarik untuk belajar. Selain itu, software ini berfungsi sebagai alat bantu visual untuk para guru dan memfasilitasi peserta didik untuk melihat informasi secara lebih jelas. Media interaktif telah terbukti bermanfaat dalam meningkatkan tingkat konsentrasi peserta didik.²²

Seorang guru bukan lagi menjadi sumber satu-satunya ilmu, peserta didik dapat mengakses berbagai materi ajar di internet. Sehingga peserta didik dituntut untuk lebih aktif dan kritis dalam proses pembelajaran.

E. Pembentukan Akhlak

Akhlak secara etimologis (lughatan) akhlak (Bahasa Arab) adalah bentuk jamak dari khuluq yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Berakar dari kata khalaqa yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata khaliq (Pencipta), makhluk (yang menciptakan).²³

Secara terminologis (ishtilahan) Imam al-Ghazali: menyatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.²⁴

Ibrahim Anis: menyatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.²⁵

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa akhlak itu haruslah bersifat spontan dan tidak memerlukan pemikiran serta dorongan dari luar.

²²Budi Winardo, *Globalisasi Peluang atau Ancaman bagi Indonesia*, (PT. Glora Aksara Pratama, 2008), h. 15.

²³Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Cet. X. Yogyakarta : LPPI UMY, 2009), h. 1.

²⁴ *Ibid*, h. 2.

²⁵ *Ibid*, h. 2.

Sekalipun dari beberapa definisi di atas kata akhlak bersifat netral, dalam arti belum menunjuk kepada baik dan buruk, tetapi pada umumnya ketika disebut sendirian, tidak dirangkai dengan sifat tertentu, maka yang dimaksud akhlak yang mulia. Misalnya apabila seseorang barlaku tidak sopan kita mengatakan padanya, “kamu tidak berakhlak”. Padahal tidak sopan itu adalah akhlaknya. Tentu yang kita maksud adalah kamu tidak memiliki akhlak yang mulia, dalam hal ini sopan.²⁶

Pada prinsipnya faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak ditentukan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal.

a. Faktor internal

Yaitu keadaan peserta didik itu sendiri, yang meliputi latar belakang kognitif (pemahaman ajaran agama, kecerdasan), latar belakang afektif (motivasi, minat, sikap, bakat, konsep diri dan kemandirian).²⁷

Pengetahuan agama seseorang akan mempengaruhi pembentukan akhlak, karena ia dalam pergaulan sehari-hari tidak dapat terlepas dari ajaran agama. Selain kecerdasan yang dimiliki, peserta didik juga harus mempunyai konsep diri yang matang. Konsep diri dapat diartikan gambaran mental seorang terhadap dirinya sendiri, pandangan terhadap diri, penilaian terhadap diri, serta usaha untuk menyempunakan dan mempertahankan diri.²⁸ Dengan adanya konsep diri yang baik, anak tidak akan mudah terpengaruh dengan pergaulan bebas, mampu membedakan antara yang baik dan buruk, benar dan salah.

Selain konsep diri yang matang, faktor internal juga dipengaruhi oleh minat, motivasi dan kemandirian belajar. Minat adalah suatu harapan, dorongan untuk mencapai sesuatu atau membebaskan diri dari suatu perangsang yang tidak menyenangkan.²⁹ Sedangkan motivasi adalah menciptakan kondisi yang sedemikian rupa, sehingga anak mau melakukan apa yang dapat dilakukannya.

²⁶*Ibid*, h. 3.

²⁷Muntholi'ah, *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI*, (Cet. I, Semarang : Gunungjati, 2002), h.8

²⁸*Ibid*, h. 27.

²⁹Abdul Mujib, et.al., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana, 2006), hlm. 117

Dalam pendidikan motivasi berfungsi sebagai pendorong kemampuan, usaha, keinginan, menentukan arah dan menyeleksi tingkah laku pendidikan.

b. Faktor eksternal

Yaitu yang berasal dari luar peserta didik, yang meliputi pendidikan keluarga, pendidikan sekolah dan pendidikan lingkungan masyarakat.

Salah satu aspek yang turut memberikan saham dalam terbentuknya corak sikap dan tingkah laku seseorang adalah faktor lingkungan. Selama ini dikenal adanya tiga lingkungan pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.³⁰ Merupakan faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan perilaku atau akhlak remaja, dimana perkembangannya sangat dipengaruhi faktor lingkungan, di antaranya adalah:

1. Lingkungan keluarga (orang tua)
2. Lingkungan sekolah (pendidik)
3. Lingkungan masyarakat (lingkungan sosial)

F. Peran Guru Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi di SMK Muhammadiyah Parepare.

1. Peran guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di SMK Muhammadiyah Parepare.

Pendidikan agama Islam (PAI) merupakan suatu bidang studi yang harus di ajarkan pada setiap lembaga pendidikan. Guru pendidikan agama Islam (PAI) merupakan salah satu pekerjaan professional. Pekerjaan professional sebagai tenaga pengajar pada psinsipnya bertitik tolak dari adanya panggilan jiwa, tanggung jawab moral, tanggung jawab sosial dan tanggung jawab keilmuan.

Kinerja seorang guru pendidikan agama Islam (PAI) merupakan suatu perilaku atau respon yang memberikan hasil yang mengacu pada apa yang mereka kerjakan ketika menghadapi suatu tugas. Kinerja guru pendidikan agama Islam (PAI) menyangkut semua aktifitas atau tingkah laku yang dikerjakan oleh guru pendidikan agama Islam (PAI) untuk mencapai tujuan atau hasil pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI). Hal ini tampak dari interaksi dengan peserta didik

³⁰Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Cet. II, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001), h. 21.

yang dilakukan guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam proses proses pendidikan agama Islam (PAI).

Guru pendidikan agama Islam (PAI) adalah ujung tombak dalam melaksanakan misi pendidikan agama Islam (PAI) di lapangan serta merupakan faktor yang sangat penting dalam mewujudkan system pendidikan yang bermutu dan efisien. Peran guru pendidikan agama Islam (PAI) terhadap peserta didiknya sangat besar, aspek-aspek kepribadian yang meliputi sifat-sifat, intelegensi, pengetahuan dan lain-lain berpengaruh terhadap keberhasilan guru pendidikan agama Islam (PAI) sebagai pengembang sumber daya manusia. Untuk itu guru tanggung jawab guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam kehidupan menyangkut berbagai dimensi kehidupan serta menuntut pertanggung jawaban moral berat untuk itu berbagai syarat atau criteria wajib dipenuhi demi menjalankan tugasnya dengan baik demi tercapainya perkembangan maksimal sesuai dengan nilai-nilai islam di era globalisasi ini.

Derasnya arus globalisasi saat ini ditandai dengan kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin pesat. Guru pendidikan agama Islam (PAI) sebagai seorang pengajar, dituntut untuk semakin kreatif dalam mengembangkan atau menyajikan bahan ajar kepada peserta didik. Sehingga peran guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) yang diikuti oleh peserta didik dapat lebih baik dan membuat peserta didik lebih aktif dan fokus dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) sehingga hasil yang diharapkan dari pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap perkembangan peserta didik secara optimal, baik fisik maupun psikis. Sebagaimana yang dikatakan oleh Marjali bahwa:

“Agar dapat menunjang peran guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di era globalisasi ini, alangkah baiknya kalau guru pendidikan agama Islam (PAI) menggunakan fasilitas yang disediakan oleh pihak sekolah contohnya berupa LCD dan Laptop sehingga dapat mempermudah guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam melaksanakan proses pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) secara kreatif sehingga proses pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) dapat menarik dan tidak membosankan bagi peserta didik”.³¹

³¹Marjali (Kepala SMK Muhammadiyah Parepare), *Wawancara* (13 Maret 2017)

Sejalan dengan itu Muhammad Nasir mengatakan bahwa:

“Kendala kami selaku guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) adalah minimnya pengetahuan kami mengenai pembelajaran dengan menggunakan media audio visual sehingga kami belum menggunakan Laptop dan LCD sebagai alat dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI), karena itu kami selaku guru pendidikan agama Islam (PAI) hanya mengkolaborasi berbagai metode mengajar dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) sehingga pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) dapat berjalan dengan baik dan lancar”.³²

Selanjutnya, Alfian Saddam mengatakan bahwa:

“Penggunaan media audio visual dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di era globalisasi ini bukanlah merupakan indikator keberhasilan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) kalau guru yang mengajar tidak kompeten dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) akan tetapi penggunaan beragam metode pembelajaran dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) bukan pula merupakan indikator dalam keberhasilan pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) tanpa ditunjang dengan kemampuan guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) sehingga dapat merangsang peserta didik untuk lebih terlibat aktif dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) agar dapat mencapai tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) yang dapat memuaskan”.³³

Berdasarkan hasil wawancara di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa begitu pentingnya dan berpengaruhnya kemajuan teknologi di era globalisasi ini, sehingga dapat mendukung proses pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI), akan tetapi penggunaan teknologi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) tidak cukup tanpa ditunjang oleh kemampuan guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) untuk itu agar dapat meningkatkan kemampuan guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam mengelola pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI), sebaiknya guru pendidikan agama Islam (PAI) aktif mengikuti pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan kompetensinya seperti seminar, lokakarya dan lain-lain. Kerena problematika di jaman sekarang untuk mengajar lebih sulit dibandingkan jaman dahulu. Begitupun dengan Afandi salah satu peserta didik SMK Muhammadiyah Parepare mengatakan bahwa:

³²Muh. Nasir (Guru PAI SMK Muhammadiyah Parepare), *Wawancara* (15 Maret 2017)

³³Alfian Saddam (Ketua Osis SMK Muhammadiyah Parepare Kelas XI.T.I.), *Wawancara* (15 Maret 2017)

“Pembelajaran yang paling tidak membosankan yaitu pembelajaran yang menggunakan LCD dan Laptop untuk menyampaikan materinya, karena penyampaian yang menarik dan didukung dengan perangkat teknologi membuat kami tidak merasa bosan dan jenuh”.³⁴

Sudah jelas bahwa dampak kemajuan teknologi di era globalisasi ini memang tidak bias dipandang sebelah mata, dengan banyaknya dampak positif yang dapat diandalkan oleh manusia terutama bagi kepentingan dan kemajuan pendidikan Indonesia.

2. Peran guru pendidikan agama Islam (PAI) sebagai pendidik di SMK Muhammadiyah Parepare.

Pada dasarnya di dalam lembaga pendidikan guru secara utuh bertanggung jawab atas segala yang bersangkutan dengan peserta didiknya. Guru Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu figur contoh yang baik bagi peserta didiknya, dan sekaligus yang bertanggung jawab dalam pembentukan akhlak peserta didiknya.

Agama Islam memerintahkan bahwa guru tidak hanya mengajar saja, melainkan lebih dalam kepada mendidik. Di dalam merefleksikan pembelajaran, seorang guru harus mentransfer dan menanamkan rasa keimanan sesuai dengan yang diajarkan agama Islam. Di samping itu guru Pendidikan Agama Islam adalah figure yang diharapkan mampu mendidik peserta didiknya, sehingga budaya berakhlak baik menjadi kebiasaan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala SMK Muhammadiyah Parepare, mengungkapkan bahwa:

“Guru pendidikan agama Islam (PAI) sebagai pendidik harus senantiasa memberi nasehat untuk mengajak peserta didiknya agar berakhlak yang baik, dengan cara menjaga sholat lima waktu, berbuat baik kepada orang tua dan keluarga maupun masyarakat”.³⁵

Sejalan dengan itu berdasarkan hasil wawancara mendalam peneliti dengan Guru Pendidikan Agama Islam, berikut ini hasil wawancaranya:

³⁴Afandi (Peserta didik SMK Muhammadiyah Parepare Kelas XII.T.E.), *Wawancara* (17 Maret 2017)

³⁵Marjali (Kepala SMK Muhammadiyah Parepare), *Wawancara* (13 Maret 2017)

“Menurut Muhammad Nasir selaku Guru Pendidikan Agama Islam mengatakan bahwa sudah seharusnya menjadi kewajiban dan tanggung jawab kami selaku guru Pendidikan Agama Islam dan guru bidang studi lainnya untuk turut andil dalam membentuk akhlak peserta didik, karena itu kami selaku guru PAI, senantiasa mengarahkan peserta didik untuk memiliki akhlak yang baik dan mempunyai pengetahuan yang luas terkait ilmu agama untuk diterapkan diluar proses pembelajaran pendidikan agama islam, karena agama merupakan pondasi yang kokoh dalam membentengi peserta didik dari pengaruh-pengaruh negatif yang setiap saat bisa mengancam agar perilaku peserta didik menyimpang dari ketentuan agama Islam”.³⁶

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan Afandi salah satu peserta didik SMK Muhammadiyah Parepare mengatakan bahwa:

“Guru pendidikan agama Islam SMK Muhammadiyah Parepare senantiasa memberikan contoh perilaku yang baik, salah satunya dengan selalu memberikan nasehat-nasehat kepada kami baik dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran karena untuk menumbuhkan jiwa sosial kami, agar kami termotivasi untuk saling tolong menolong sesama teman yang membutuhkan pertolongan baik dalam sekolah maupun diluar sekolah”.³⁷

Berdasarkan dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa peran guru pendidikan agama Islam (PAI) sebagai pendidik sudah di perankan oleh guru PAI dengan baik dalam konteks bagaimana membentuk akhlak peserta didik di era globalisasi dengan cara senantiasa memberikan nasehar-nasehat kepada peserta didik agar dapat termotivasi dalam beribadah dan berbuat baik sesama manusia sehingga membuahkan dapat hasil walaupun masih perlu ditingkatkan.

Kegiatan-kegiatan serta fasilitas keagamaan juga menjadi faktor yang penting dalam menanamkan pendidikan akhlak pada peserta didik, karena unsur tersebut menjadi sarana guru dalam memperkokoh keimanan dan membentuk akhlak peserta didik, sekaligus menjadi media guru pendidikan agama Islam (PAI) untuk membudayakan akhlak yang baik kepada peserta didik. Fasilitas tempat ibadah seperti musholla dan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan turut menjadi poin tambah dalam mensukseskan tujuan yang ingin dicapai oleh guru pendidikan agama Islam.

³⁶Muh. Nasir (Guru PAI SMK Muhammadiyah Parepare), *Wawancara* (20 Maret 2017)

³⁷Afandi (Peserta didik SMK Muhammadiyah Parepare Kelas XII.T.E.), *Wawancara* (20 Maret 2017)

3. Pembentukan Akhlak Peserta didik di SMK Muhammadiyah Parepare.

SMK Muhammadiyah Parepare pada era globalisasi seperti sekarang ini, telah menggunakan fasilitas berupa computer dan internet sebagai media belajar peserta didik. Hal tersebut menandakan dengan adanya kemajuan teknologi dapat yang mempengaruhi kemajuan pendidikan di SMK Muhammadiyah Parepare. Karena baik peserta didik maupun tenaga pendidik dapat mengakses ilmu dari berbagai sumber yang dapat menunjang bahan ajar untuk para peserta didik. Sehingga ilmu yang diperoleh dapat berkembang dan menghasilkan cikal bakal generasi muda Indonesia yang lebih unggul dan berkompeten dan berkahlak mulia.

Dampak dari era globalisas tak dapat dihindari dari proses pembentukan akhlak peserta didik di SMK Muhammadiyah Parepare seperti yang di ungkapkan oleh Bapak Muhammad Nasir selaku guru pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut:

“Di era globalisasi ini salah satu faktor yang sangat penting dalam membentuk akhlak peserta didik adalah dengan mudahnya memperoleh informasi lewat internet terutama informasi tentang ajaran agama Islam sehingga informasi yang di dapatkan peserta didik lewat internet mengenai ajaran agama Islam dapat meningkatkan pengetahuan, kualitas akhlak dan beribadah peserta didik kepada Allah Swt.³⁸

Disamping dampak positif pada saat yang bersamaan juga terdapat dampak negatif era globalisasi terhadap pembentukan akhlak peserta didik di SMK Muhammadiyah Parepare. Adapun dampak negatinya antara lain seperti yang di ungkapkan oleh Bapak Nasir selaku guru pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut:

“Adapun dampak negatif era globalisasi terhadap pembentukan akhlak peserta didik diantaranya adalah terdapat sebagian kecil peserta didik yang masih asyik bermain dengan HP nya, seperti SMSan dan main game ketika kami selaku guru pendidikan agama Islam, maupun guru bidang studi yang lain sudah memulia pelajaran pendidikan agama Islam. Akibat yang ditimbulkan dari teknologi tersebut (handphone) peserta didik dapat memiliki karakter yang individualis karena tidak memperdulikan keadaan di sekitarnya ketika handphone tersebut masih berada di genggamannya”.³⁹

³⁸Muh. Nasir (Guru PAI SMK Muhammadiyah Parepare), *Wawancara* (27 Maret 2017)

³⁹ Muh. Nasir (Guru PAI SMK Muhammadiyah Parepare), *Wawancara* (03 April 2017)

C. Peran Guru Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi dalam Pembentukan Akhlak Peserta didik di Era Globalisasi di SMK Muhammadiyah Parepare.

a. Memberikan Materi Tentang Pentingnya Akhlak

Pembentukan akhlak peserta didik di era globalisasi di SMK Muhammadiyah Parepare di dalam pelaksanaannya terdapat beberapa peran yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam (PAI), disamping dilaksanakan dalam proses belajar mengajar pendidikan agama Islam (PAI), guru pendidikan agama Islam (PAI) juga senantiasa mengajak peserta didik untuk melaksanakan diskusi bersama di dalam kelas setelah proses penyampaian materi tentang akhlak selesai. Sejalan dengan itu Bapak Marjali selaku Kepala SMK Muhammadiyah Parepare mengungkapkan bahwa:

“Guru pendidikan agama Islam (PAI) di Era Globalisasi ini harus dapat terampil dalam mengelolah pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI), agar pengetahuan di dapatkan peserta didik dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) dapat di praktekan peserta didik di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat”.⁴⁰

Sejalan dengan itu Bapak Muhammad Nasir selaku pendidikan agama Islam (PAI) juga mengatakan bahwa:

“Saya selaku Guru pendidikan agama Islam (PAI), dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) selalu menggunakan metode yang bervariasi sesuai dengan materi yang akan disampaikan agar peserta didik termotivasi untuk mempraktekan pengetahuan akhlak yang baik di dapatkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI), baik di sekolah, keluarga ataupun masyarakat.”⁴¹

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa nilai dari metode yang digunakan oleh guru pendidikan agama Islam (PAI) dapat menguatkan ukhuwah islamiyah terhadap sesama peserta didik kerana memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya dan saling bertukar pikiran masalah pelajaran akhlak.

b. Mewajibkan disiplin dalam sikap atau tingkah laku

Delam membentuk akhlak peserta didik dalam sikap atau tingkah laku, guru pendidikan agama Islam (PAI) menerapkan disiplin dalam sikap atau tingkah laku contohnya dengan mewajibkan peserta didik untuk mematuhi tata tertib

⁴⁰Marjali (Kepala SMK Muhammadiyah Parepare), *Wawancara* (13 Maret 2017)

⁴¹Muh. Nasir (Guru PAI SMK Muhammadiyah Parepare), *Wawancara* (17 April 2017)

sekolah, hal ini dilakukan sebagai langkah kongkrit dalam mendidik peserta didik kerana secara langsung metode ini bertujuan untuk membiasakan peserta didik bersikap disiplin.

Bentuk kegiatan secara langsung dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam (PAI) dimaksudkan untuk lebih mengaktifkan peserta didik setelah menerima beberapa materi yang berkaitan dengan akhlak dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang nyata, seperti bagaimana seorang peserta didik harus bersikap dan bertindak menurut ajaran akhlak yang benar. Bentuk kegiatan ini disamping sebagai sarana untuk berlatih membiasakan peserta didik bertindak dan bersikap baik dan benar, baik terhadap orang tua, guru, sesama teman dan masyarakat dimana peserta didik tinggal.

Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Muhammad Nasir mengatakan bahwa:

“Tidak ada tujuan yang paling utama bagi seorang guru kepada peserta didiknya melainkan untuk menimbulkan kesadaran dalam diri mereka untuk selalu berbuat baik, baik di dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan di luar sekolah”.⁴²

Sejalan dengan itu Bapak Marjali juga mengatakan bahwa:

“Guru di era globalisasi ini harus mampu untuk meyakinkan peserta didiknya agar terjadi perubahan dalam diri peserta didik untuk senantiasa menjalankan perintah Allah Swt dan menjauhi larangannya, berbuat baik sesama manusia dan mampu menyikapi teknologi dengan bijak dan menggunakan teknologi ke jalan yang bermanfaat bagi dirinya, keluarga, agama, bangsa dan negara.”⁴³

Sehingga penulis dapat menyimpulkan jika akhlak yang baik tercipta dalam diri peserta didik, maka setiap tingkah laku atau perbuatan mereka akan selalu terkodinir dan berada di jalan yang positif.

c. Bekerja sama dengan kepala sekolah

Pembentukan akhlak di sekolah bukan hanya tanggung jawab guru pendidikan agama Islam (PAI), akan tetapi merupakan tanggung jawab semua pihak yang terkait, baik pihak sekolah maupun pihak yang saling mendukung.

⁴²Muh. Nasir (Guru PAI SMK Muhammadiyah Parepare), *Wawancara* (17 April 2017)

⁴³Marjali (Kepala SMK Muhammadiyah Parepare), *Wawancara* (13 Maret 2017)

Fenomena yang sering terjadi di era globalisasi ini adalah kenakalan peserta didik dimana peserta didik sering melakukan hal-hal yang tercela. Misalnya, bolos belajar, suka mengganggu teman saat belajar dan lain-lain. Hal ini sungguh ironis dan dapat merusak citra pendidikan di sekolah pada umumnya.

Fenomena di atas harus ditanggulangi dan dicegah. Salah satunya dengan menepatkan kedisiplinan dan peraturan dengan sistem pemantauan atau monitoring yang baik. Sehubungan dengan itu Bapak Nasir selaku guru pendidikan agama Islam mengatakan bahwa:

“Saya selaku guru pendidikan agama Islam (PAI), selalu menjalin kerja sama dengan kepala sekolah maupun guru bidang studi lainnya untuk melakukan pemantauan terhadap perkembangan perilaku peserta didik di sekolah dan juga bekerja sama dalam hal bagaimana menyikapi peserta didik yang melakukan pelanggaran di sekolah sesuai dengan aturan yang kami sepakati bersama di sekolah dan selain itu di era globalisasi ini kami juga melakukan pemantauan terhadap perilaku peserta didik dengan cara memasang CCTV di setiap kelas agar dapat memantau kegiatan peserta didik di dalam kelas”.⁴⁴

Berdasarkan pendapat di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa pihak sekolah sudah berani mengambil langkah yang tegas dalam menangani peserta didik yang bermasalah itu dengan memberikan sanksi hukuman yang bersifat mendidik agar dan tidak akan melakukan perbuatannya yang tidak baik.

d. Bekerja sama dengan Orangtua atau Wali peserta didik

Menurut yang di ungkapkan oleh Guru pendidikan agama Islam (PAI),
Bahwa:

“Disaat-saat tertentu baik dalam pertemuan formal maupun nonformal kami selaku guru pendidikan agama Islam (PAI) juga melakukan komunikasi dan kerjasama dengan wali peserta didik. Karena tanpa bekerjasama dengan wali peserta didik pihak sekolah tidak akan berhasil melakukan pembentukan terhadap peserta didik dengan keterbatasan waktu yang ada di sekolah.”⁴⁵

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa guru dan orang tua juga sangat perberan dalam membentuk pribadi peserta didik, karena

⁴⁴Muh. Nasir (Guru PAI SMK Muhammadiyah Parepare), *Wawancara* (17 April 2017)

⁴⁵Muh. Nasir (Guru PAI SMK Muhammadiyah Parepare), *Wawancara* (17 April 2017)

diantara keduanya memang sangat perlu melakukan sinergitas guna mengawal perkembangan akhlak peserta didik di era globalisasi ini.

e. Membina Ketakwaan Peserta didik.

Akhlak merupakan cerminan dari ketakwaan seseorang, apabila nilai-nilai ketakwaan sudah tertanam dalam jiwa seseorang, maka ia akan bersikap dan bertingkah laku dengan baik sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam. Karena Allah Swt Maha melihat dan Maha mendengar. Dengan demikian peserta didik merasa terawasi oleh Allah Swt. Dimanapun berada baik dikala sendiri maupun bersama orang lain.

Karena itu, peran guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam membentuk akhlak peserta didik di era globalisasi ini sangat penuh dengan tantangan, kerennanya guru pendidikan agama Islam harus senantiasa mengajak peserta didik untuk memperhatikan ibadahnya kepada Allah Swt dan berbuat baik sesama manusia.

Sejalan dengan itu Bapak Nasir selaku guru pendidikan agama Islam (PAI) mengatakan bahwa:

“Kami selaku guru pendidikan agama Islam (PAI) selalu memberikan pesan dan nasehat kepada peserta didik agar motivasinya dalam beribadah Allah Swt dapat meningkat. Salah satu contohnya dengan mengajak peserta didik untuk melaksanakan shalat dzuhur secara berjamaah di mesjid yang berada di lokasi sekolah”.⁴⁶

Selanjutnya Bapak Marjali juga mengungkapkan bahwa:

“Salah satu cara yang kami tempuh untuk menunjang peran guru pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah adalah, kami pada hari tertentu mengajak peserta didik untuk shalat dhuha secara berjamaah dan mengajak kepada peserta didik untuk senantiasa mencintai Al-Qur’an karena menurut hemat saya peserta didik di SMK Muhammadiyah Parepare sudah tahu Al-Qur’an tetapi belum tentu cinta Al-Qur’an, karena itu dengan mencintai Al-Qur’an maka peserta didik akan rajin membacanya dan berusaha mengamalkan firman Allah Swt dalam kehidupannya sehari-hari.”⁴⁷

Berdasarkan dari pendapat di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa dengan ketakwaan mereka kepada sang Khalik dan kecintaannya terhadap

⁴⁶Muh. Nasir (Guru PAI SMK Muhammadiyah Parepare), *Wawancara* (17 April 2017)

⁴⁷Marjali (Kepala SMK Muhammadiyah Parepare), *Wawancara* (13 Maret 2017)

Al-Qur'an maka akan menumbuhkan ketakwaan yang kuat dalam diri jiwa peserta didik dan itu merupakan modal utama untuk mempersiapkan peserta didik yang tangguh dalam menghadapi setiap pengaruh yang negatif yang dapat merusak akhlak mereka seperti kehadiran budaya barat di Indonesia dan kemajuan teknologi dari masa ke masa.

Kesimpulan

1. Peran guru pendidikan agama Islam di era globalisasi di SMK Muhammadiyah Parepare sudah di perankan dengan baik, Peran guru pendidikan agama Islam yaitu dengan melaksanakan pembelajaran pendidikan agama Islam dan senantiasa mendidik peserta didik agar selalu termotivasi dalam beribadah kepada Allah Swt dan berbuat baik sesama manusia.
2. Pembentukan akhlak peserta didik di SMK Muhammadiyah Parepare tak dapat dihindari dari dampak era globalisasi yang memiliki dampak positif maupun negatif. Adapun dampak positifnya mudahnya peserta didik memperoleh informasi lewat internet terutama informasi tentang ajaran agama Islam sehingga informasi yang di dapatkan peserta didik lewat internet mengenai ajaran agama Islam dapat meningkatkan pengetahuan, kualitas akhlak dan beribadah peserta didik kepada Allah Swt. Selain itu dampak negatifnya adalah karakter peserta didik menjadi individualis dikarenakan teknologi (hp) yang masih digunakannya ketika pembelajaran pendidikan agama Islam sudah di mulai akibatnya peserta didik tidak konsentrasi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.
3. Adapun Peran Guru Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi dalam Pembentukan Akhlak Peserta di SMK Muhammadiyah Parepare yakni, a. Memberikan Materi Tentang Pentingnya Akhlak, b. Mewajibkan disiplin dalam sikap atau tingkah laku, c. Bekerja sama dengan kepala sekolah, d. Bekerja sama dengan Orangtua atau Wali peserta didik, dan e. Membina Ketakwaan Peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Barnawie Umary, *Materi Akhlak*, Cet. XII, Solo: Ramadhani, 1995.

- Soepriyanto, Nasionalisme dan Kebangkitan Ekonomi, Cet. I. Jakarta: INSIDE Press, 2008.
- Zakiah Daradjat, *ILmu Pendidikan Islam* Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.
- Abdul Mujib, et.al., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kencana, 2006.
- Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Cet. II, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001.
- Abudin Nata, *Akhlak Tasawwuf*, Cet.I ; Jakarta : PT.Raja Grafindo, 2003.
- Afnil Guza, *Undang-Undang Sisdiknas dan Undang-Undang Guru dan dosen*, Cet.IX ; Jakarta : Asa Mandiri, 2009.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992.
- Aziz Syamsuddin, *Api Nasionalisme Kaum Muda*, Cet. I. Jakarta: PT Semesta Rakyat Merdeka, 2011.
- Budi Winardo, *Globalisasi Peluang atau Ancaman bagi Indonesia*, PT. Glora Aksara Pratama, 2008.
- Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian : Memberi Bekal Teoritis pada Mahasiswa tentang Metodologi Penelitian serta diharapkan dapat Melaksanakan Penelitian dengan Langkah-Langkah yang Benar*, Cet.VII ; Jakarta : PT. Bukti Aksara, 2005.
- Daryanto SS, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Apollo, 1998.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, PT. Karya Toha Putra Semarang, 2002.
- Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas sebagai Lembaga Pendidikan*, Cet I ; Jakarta: Haji Masagung, 1989.